

DOKUMENTER *WEB SERIES MOTORCYCLE TRAVELOGUE* EPISODE “KEBUN TEH JOGJA KI SUKO” DENGAN BENTUK LAPORAN PERJALANAN

Latief Rahman Hakim

Pius Rino Pungkiawan

Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta

No. Hp.: +628562886866, E-mail: latiefrh@gmail.com

ABSTRAK

Dokumenter *web series Motorcycle Travelogue* adalah salah satu jenis dokumenter yang disajikan secara berkala dalam bentuk episodik di platform digital. Serial ini menceritakan perjalanan menuju suatu tempat yang memiliki potensi dapat dikembangkan dan dipromosikan untuk lebih dikenal oleh masyarakat. Episode ini akan bercerita tentang perkebunan teh Ki Suko di Dusun Nglinggo, Samigaluh, Kulon Progo dan pengalaman berkendara menuju lokasi. Perkebunan teh ini didirikan oleh Sukohadi, seorang mantan pegawai bank yang memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan mengembangkan komoditas teh, sesuai dengan kondisi geografis desanya yang terletak di ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut dan tanah yang subur. Karena ketekunan Ki Suko, perkebunan ini berhasil menghasilkan beberapa varian teh, termasuk teh hijau, teh *gold*, teh kuning, dan *silver needle* yang harganya mencapai jutaan rupiah. Teh hasil perkebunan Ki Suko ini juga telah banyak diteliti oleh para peneliti dalam dan luar negeri. Proses pembuatan film dokumenter ini melibatkan tahapan eksplorasi, improvisasi/eksperimen, dan pembentukan karya, yang terbagi menjadi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Hasil dokumenter perjalanan ini ditayangkan melalui media sosial, khususnya melalui kanal Youtube *Motorcycle Travelogue* sebagai sarana promosi produk teh yang diproduksi oleh Ki Suko.

Kata kunci: *web series*, dokumenter laporan perjalanan, kebun teh Ki Suko

ABSTRACT

Web Series Documentary of Motorcycle Travelogue Episode "Kebun Teh Jogja Ki Suko" in the Form of a Trip Report. *Web series documentary is one type of documentary series in periodical broadcast on a digital platform. Web series documentary "Motorcycle Travelogue" tells the story of a journey to places which are potential for development and to be better known by the public. This episode will focus on Ki Suko's tea plantation located in Nglinggo hamlet, Samigaluh, Kulon Progo. This plantation was started by an ex-banker named Sukohadi who chose to move back to his hometown to grow tea commodities, which was very suitable for the geographical conditions of his village which was at an altitude of 1000 meters above sea level with land conditions that were on the outskirts of the city. Pak Suko's tenacity produced very good results with the emergence of several variants, ranging from green tea, gold tea, yellow tea, and silver needles that reach millions of rupiah. The method of making documentary films used the creative process method, namely exploration, improvisation/experimentation and formation or embodiment of works, The method is divided into pre-production, production, and post-production stages. The results of this documentary film were published through the YouTube channel of Motorcycle Travelogue as a promotional medium for tea products made by Ki Suko..*

Keywords: web series, dokumenter, Ki Suko's tea plantation

PENDAHULUAN

Film dokumenter laporan perjalanan adalah sebuah karya yang menceritakan realitas yang ditemukan oleh pembuatnya selama dalam perjalanan, disampaikan dalam sebuah narasi kreatif dengan struktur tertentu. Pengalaman pribadi pembuat film menjadi fokus utama dalam mode dokumenter ini, diceritakan melalui sudut pandang orang pertama sehingga penonton dapat merasakan secara emosional kehadiran mereka di lokasi dan cerita yang disajikan. Jenis film ini efektif dalam menyampaikan informasi kepada penonton karena terasa seperti berkomunikasi langsung dengan pembuat film melalui pengamatan pribadi mereka. Dokumenter juga menitikberatkan pada kondisi dan situasi sebenarnya sehingga unsur keterikatan penonton dalam melihat fakta menjadi lebih kuat (Pungkiawan, 2022)

Motorcycle Travelogue merupakan serial dokumenter perjalanan yang disiarkan di saluran Youtube, mengisahkan pengalaman perjalanan ke daerah-daerah yang memiliki potensi menarik yang patut dikenal oleh masyarakat. Perjalanan dengan menggunakan sepeda motor melewati lanskap indah menuju lokasi-lokasi yang memiliki potensi visual dan cerita menarik, seperti keindahan alam, hasil pertanian, sejarah, seni, dan budaya setempat. Setiap episode film ini akan membahas tema yang berbeda-beda.

Episode pertama dari serial dokumenter *Motorcycle Travelogue* mengisahkan kehidupan para petani kopi di lereng Gunung Sumbing, yang gigih berusaha untuk meningkatkan kualitas kopi mereka menjadi *specialty coffee*,

dengan harapan cerita ini dapat memberi inspirasi kepada para penontonnya. Selain itu, film ini juga memberikan pembelajaran tentang cara budi daya kopi arabika agar mencapai standar kualitas spesial. Melalui visualisasi yang menarik, penonton diajak berkeliling ke Dusun Pengkol, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah, melalui perjalanan dengan sepeda motor dengan pemandangan indah hingga tiba di perkebunan kopi di lereng Gunung Sumbing yang berada di ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut. Keindahan lanskap dan lokasi perkebunan kopi menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, mungkin bahkan memicu minat untuk mengunjungi Kaliangkrik. Hal ini tentu saja akan berkontribusi dalam promosi pariwisata dan peningkatan pengetahuan tentang budi daya kopi, serta memberikan referensi bagi petani kopi dan pelaku bisnis kopi lainnya.

Episode kedua *Motorcycle Travelogue* menjelajahi hasil pertanian di dataran tinggi wilayah Kulon Progo, Yogyakarta, terutama tentang budi daya teh. Meskipun Yogyakarta dikenal sebagai kota pariwisata, ternyata memiliki potensi pertanian yang besar, salah satunya adalah teh. Satu-satunya perkebunan teh di Pegunungan Menoreh, dengan ketinggian 900-1.500 meter, terletak di Nglingsgo, Kulon Progo, DIY, dimiliki oleh Ki Suko. Teh Ki Suko memiliki beragam varian seperti teh hijau, teh kuning, teh putih, *silver needle*, dan *black dragon*. Masing-masing dengan karakteristik dan manfaatnya sendiri. Pemilihan daun teh yang teliti dan proses pembuatan yang masih menggunakan alat tradisional memberikan rasa yang unik pada teh Ki Suko ini, menarik perhatian

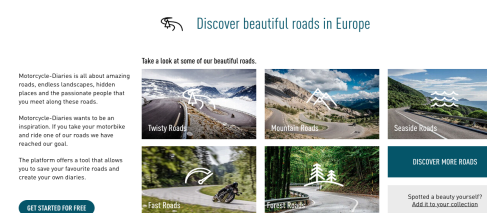
peneliti dari dalam dan luar negeri di antaranya para peneliti dari California, Kanada, Korea Selatan, Jerman, dan Australia (Yanuar, 2019).

Saat ini, belum banyak masyarakat Indonesia yang mengenali dan mengonsumsi produk teh spesial. Produk ini dianggap lebih sehat karena mengandung antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan. Konsumsi teh di Indonesia juga belum meningkat, seperti yang diperlihatkan oleh penelitian Badan Pusat Statistik Indonesia pada 2017, yang mencatat produksi daun teh kering dari perkebunan besar sebesar 97.590 ton. Namun, jumlah produksi ini mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, dengan hanya 90.016 ton pada 2018, dan 79.449 ton pada 2019. Kurangnya promosi merupakan salah satu faktor utama dari stagnasi konsumsi teh di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Maria (2021).

Diharapkan bahwa pembuatan film dokumenter *Motorcycle Travelogue* dapat menjadi sarana promosi yang efektif dalam meningkatkan penjualan teh asli Indonesia. Selain itu, film ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang pertanian dan mendukung promosi pariwisata di Yogyakarta. Ki Suko atau Sukohadi memaparkan bahwa kebun teh ini menjadi wisata edukasi dengan mengikuti semua prosesnya secara langsung (Zebua, 2023) Promosi melibatkan tentang bagaimana cara produk (*web series*) dikemas dan menyampaikan informasi tentang keunggulan melalui berbagai saluran media (Nasrullah, 2018).

TINJAUAN KARYA DAN PUSTAKA

1. Motorcycle Diaries



Gambar 1 Tangkapan Layar *Website* Motorcycle Diaries. (Sumber: www.motorcycle-diaries.com)

Dikutip dari halaman *website* www.motorcycle-diaries.com.

Motorcycle-Diaries adalah platform profesional untuk para pengendara sepeda motor, yang memberikan informasi mengenai jalanan untuk berkendara terbaik di Eropa. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengatur perjalanan dan membuat catatan perjalanan dengan motor yang unik dan menarik. Dengan berbagai informasi peta jalan dan tempat *point of interest* (POI) di Eropa yang dibuat pengguna *website* menjadikan platform ini sebuah basis data tentang jalanan dan POI terbesar di Eropa. Pemanfaatan internet sebagai pilihan utama mempermudah masyarakat dalam memilih program tontonan. Kehadiran internet membuka peluang untuk siaran yang lebih interaktif dan beragam (Haquq, 2020).

Motorcycle Diaries juga memiliki kanal Youtube yang di dalamnya terdapat beberapa karya *motovlog* yang menceritakan perjalanan menuju suatu tempat. Cerita di tiap episodenya memberikan informasi tentang pengalaman perjalanan mengendarai sepeda motor melewati lokasi-lokasi dengan pemandangan yang indah dan jalur yang dilewati. Youtube menjadi media yang dapat diakses khalayak luas, mudah, dan bisa sebagai media edukasi (Nugroho et al., 2019).

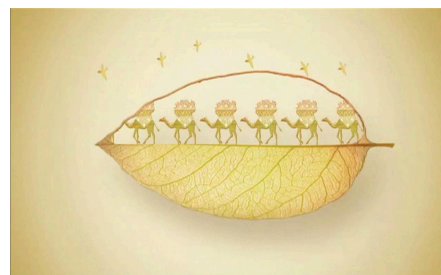


Gambar 2 Tangkapan Layar Adegan Motorcycle Diaries

Motovlog ini juga memberikan informasi dari beberapa lokasi yang dilewati sepanjang perjalanan sehingga penonton yang ingin melakukan perjalanan mendapatkan referensi lokasi yang dapat disinggahi selama perjalanan.

2. Tea: The Story of a Leaf

Tea: The Story of a Leaf adalah dokumenter seri yang bercerita tentang teh mulai definisi, pembuatan, hingga fungsi teh dalam kehidupan manusia. Dokumenter ini memiliki 6 episode dengan durasi sekitar 48 menit tiap episodenya. Dokumenter ini dibuat tahun 2013 oleh Chongxiao Wang yang ceritanya berpusat pada individu yang hidupnya terkait dengan teh, dari petani teh hingga peminum teh biasa. Dengan demikian, dokumenter ini menjadi pembeda dari dokumenter teh pada umumnya yang banyak berbicara tentang proses perjalanan daun teh menjadi the, melainkan bagaimana kehidupan individu yang terkait dengan teh. Dokumenter ini menjadi referensi menarik tentang bagaimana potret *human interest* berkaitan dengan teh memberikan gambaran luar biasa tentang pengaruh teh dalam kehidupan manusia. Hal ini juga sejalan dengan bagaimana *Motorcycle Travelogue* berfokus untuk menangkap sisi *human interest* dari seorang pengolah teh dari kebun teh satu-satunya di Yogyakarta yang memberikan keunikan sendiri dalam episode kedua ini.



Gambar 3 Tangkapan Layar Tea: The Story of a Leaf

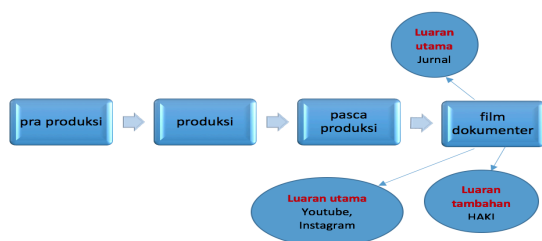
Web series merupakan rangkaian video yang disiarkan secara daring melalui internet. Keistimewaan dari *web series* adalah konten dibuat serial secara konsisten dan terus berlanjut, serta membangun interaksi dengan komunitas mereka, yaitu penonton yang setia. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *web series* termasuk fakta bahwa sebagian besar pengguna internet mengonsumsi konten video, dan jumlah penonton terus meningkat. Selain itu, kemunculan platform seperti Youtube memungkinkan pengguna di seluruh dunia untuk mengunggah dan berbagi kreasi mereka sendiri (Dan, 2012). Pola pendistribusian, dan pemasaran memegang peranan penting ketika melakukan pendistribusian karya melalui internet (Prakoso, 2009).

Menurut Bernard (2007) dalam bukunya *Documentary Storytelling*, ia mengemukakan bahwa dokumenter harus mencakup berbagai keputusan kreatif tentang struktur film, sudut pandang, keseimbangan, gaya, karakter, dan aspek lainnya dalam menyajikan cerita. Bernard

juga berperan dalam perkembangan dokumenter dengan memperkenalkan istilah *documentary storytelling*.

Nan T. Achnas dan IGP Wiranegara (seseorang yang terlibat dalam pembuatan dan pengamatan film dokumenter) berargumen dalam artikel majalah *Behind the Screen* bahwa dengan menggabungkan berbagai medium atau varian, karya dokumenter akan menjadi lebih menarik. Akulturasi berbagai medium tersebut membuat karya dokumenter menjadi lebih beragam dan menghibur. Sebagai contoh, saat ini terdapat film dokumenter yang mengambil pendekatan naratif film fiksi, dan sebaliknya, terdapat film fiksi yang menggunakan pendekatan naratif film dokumenter.

Proses produksi film dokumenter melibatkan tiga tahapan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Setelah melalui proses penciptaan, hasil film dokumenter tersebut akan diunggah melalui kanal media sosial seperti Youtube dan Instagram.

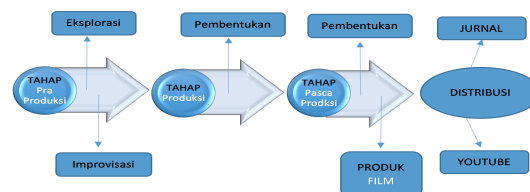


Bagan 1 Alur Penciptaan dan Luaran

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan film dokumenter menggunakan proses kreasi yang meliputi eksplorasi, improvisasi/eksperimen, dan pembentukan atau perwujudan karya (Tabrani, 2000) yang akan diperinci

dengan tahapan-tahapan produksi film dokumenter berdasarkan metode-metode yang dijelaskan oleh Rosenthal (1990), yang mencakup tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.



Bagan 2 Alur Metode Produksi Dokumenter

Eksplorasi

Ide muncul dari ketertarikan komoditas kopi yang sekarang sedang tren di Indonesia dengan banyak bermunculannya kedai-kedai kopi dengan berbagai ragam konsep. Tahapan selanjutnya adalah melakukan eksplorasi terhadap objek atau subjek penciptaan. Proses ini memunculkan tiga hal mendasar sebagai langkah awal proses penciptaan yang meliputi: Apa yang akan dibuat/diproduksi? Bagaimana produk tersebut hendak dikemas (bentuk visualisasi)? Siapa target atau sasaran penontonnya (Ayawaila, 2017).

Hasil observasi terhadap objek kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita hingga didapat tema tentang perjalanan mengendarai motor menuju kebun teh Ki Suko di Nglinggo, Kulon Progo, Yogyakarta. Target *audience* yang dituju dari hasil observasi adalah usia 18-45 tahun, yang memiliki ketertarikan dengan dunia *travelling*.

Improvisasi

Data-data hasil riset kemudian akan dipilah-pilah berdasarkan cerita yang sudah ditentukan. Pembuat

dokumenter harus memahami benar akan tema yang diangkat sehingga bisa menentukan informasi penting dan kurang penting. Setelah menemukan cerita dan sudut pandang penceritaan, pembuat film kemudian akan menentukan struktur penuturannya. Struktur yang digunakan adalah struktur konvensional tiga babak yang terdiri atas eksposisi/pengenalan, konfrontasi (isu utama), dan resolusi.

Tahapan improvisasi dilakukan dengan melihat hasil riset yang kemudian diolah menjadi kemungkinan-kemungkinan struktur penceritaan yang menarik. Hasil riset di lapangan menemukan beberapa hal yang mendukung cerita utama, yaitu tempat-tempat bersejarah di sepanjang perjalanan menuju tempat Ki Suko. Sebagai contoh, sejarah dari dibangunnya selokan Mataram yang berada di wilayah Kulon Progo.

Setelah menetapkan struktur bertuturnya, penentuan konsep visual mulai dilakukan. Hal ini memerlukan analisis yang baik terhadap subjek atau objek dokumenter sehingga memahami benar karakteristik objek atau subjeknya dalam hal ini teh Ki Suko. Hasil analisis objek digunakan untuk menentukan genre dan gaya dokumenter. Genre berhubungan dengan tema-tema yang akan diangkat sehingga sangat dekat dengan penceritaannya, sedangkan gaya merupakan hal yang tampak pada visualisasinya seperti sinematografi, *editing*, ataupun *mise en scenenya*. Tahap ini menghasilkan desain produksi sebagai panduan syuting.

Pembentukan

Tahap ini merupakan tahapan produksi dan pascaproduksi jika merujuk pada alur kerja produksi film. Pada tahap ini diawali dengan mengumpulkan *footage-footage* atau dokumentasi video dan foto yang berkaitan dengan teh Ki Suko. Setelah proses tersebut dilanjutkan dengan melakukan syuting wawancara narasumber.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengambilan gambar pendukung yang belum didapatkan saat pengumpulan *footage*. Setelah semua materi *footage*, adegan wawancara, pengambilan gambar, dan suara pendukung telah terkumpul semuanya, proses selanjutnya adalah menyusun transkrip wawancara. Transkrip wawancara akan memudahkan pembuat film dokumenter dalam menyusun struktur sesuai naskahnya dan mengetahui kebutuhan gambar sesuai alur penceritaannya. Dengan demikian, apabila ada gambar yang kurang bisa dilakukan syuting lagi.

Proses berlanjut dengan melakukan *paper edit*, yaitu menyusun potongan-potongan kertas dari transkrip wawancara sesuai struktur penceritaannya. Setelah *paper edit* telah baik susunan strukturnya, tahapan berikutnya adalah menyusun naskah *editing*. Naskah *editing* ini berisi susunan gambar dan suara dalam bentuk naskah dua kolom yang memuat cerita dalam tiap segmen sesuai *paper edit* dan dilengkapi dengan pemilihan gambar dan suara. Setelah naskah *editing* selesai dibuat, semua materi gambar dan suara dimasukkan ke proses *editing*.

Tahap *editing* adalah proses memasukkan semua materi hasil syuting

dan *footage* ke dalam *timeline software editing* sesuai dengan naskah *editing*. Setelah semua materi dimasukkan ke dalam *timeline*, pembuat film dokumenter melakukan *preview* pertama yang sering disebut sebagai *rough cut*. Hal ini berguna untuk melihat apakah penyusunan gambar dan suara sudah baik strukturnya. Apabila *preview* pertama dirasa sudah baik, proses selanjutnya adalah memasukkan unsur-unsur pendukung seperti teks grafis, animasi (bila dilakukan), dan ilustrasi musik. Proses selanjutnya adalah *preview* akhir atau biasa disebut *preview online*. Proses akhir dari tahapan *editing* adalah melakukan proses *colouring*, *rendering*, dan pembuatan materi *output* sesuai dengan kebutuhan distribusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi

Dalam proses ini dilakukan pengambilan gambar semua materi *footage*, adegan wawancara, serta pengambilan gambar dan suara. Proses pengambilan gambar dilaksanakan dari pagi hari hingga sore hari dengan mengedepankan tema perjalanan menyusuri wilayah Kota Yogyakarta hingga perkebunan teh di Perbukitan Menoreh Kulon Progo. *Shot-shot* perjalanan dengan *background* lanskap pegunungan menjadi daya tarik tersendiri dalam dokumenter ini.



Gambar 4 Pengambilan Gambar di Kopi Suroloyo, Salah Satu Landmark di Perbukitan Menoreh

(Sumber: *Motorcycle Travelog Doc*)



Gambar 5 Adegan Minum Teh di Kebun Teh Ki Suko Bersama Ki Suko dan Putrinya
(Sumber: *Motorcycle Travelog Doc*)

Tahapan Editing

Tahap editing adalah proses memasukkan semua materi hasil syuting dan *footage* ke dalam *timeline software editing* sesuai dengan naskah *editing*. Proses *editing* terdiri dari dua tahapan, yaitu *offline editing* dan *online editing*. Tahap *editing* dipercayai oleh editor bahwa produksi video yang benar-benar kreatif terjadi di ruang *editing* (Kustanto et al., 2023).

Offline editing menentukan bagaimana struktur sudah terbentuk. Setelah semua materi dimasukkan ke dalam *timeline*, pembuat film dokumenter melakukan *preview* pertama yang sering disebut sebagai *rough cut*. Hal ini berguna untuk melihat apakah penyusunan gambar dan suara sudah baik strukturnya. Apabila *preview* pertama dirasa sudah baik, proses selanjutnya adalah memasukkan unsur-unsur pendukung seperti teks grafis, animasi (bila dilakukan), dan ilustrasi musik. Proses selanjutnya adalah *preview* akhir atau biasa disebut *preview online*. Proses akhir dari tahapan *editing* adalah melakukan proses *colouring*, *rendering*, dan pembuatan materi *output* sesuai dengan kebutuhan distribusinya.

Editing Online

Tahapan selanjutnya yang akan dilaksanakan untuk memenuhi keseluruhan proses pembuatan film dokumenter ini adalah *editing online*. *Editing online* merupakan tahapan akhir dalam penciptaan sebuah karya film baik fiksi maupun dokumenter. Tahapan ini akan berfokus pada *colouring*, *audio mixing*, dan *rendering*. *Rendering* dibuat dalam beberapa *output* menyesuaikan kebutuhan distribusi film dokumenter.

Struktur Bertutur

Dokumenter laporan perjalanan ini menggunakan struktur bertutur kronologis dan menggunakan pendekatan konstruksi naratif dalam penyampaian ceritanya. Struktur bertutur kronologis adalah peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal cerita hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi atau alur kisah bergantung pada waktu (Ayawaila, 2017). Film ini secara kronologis menceritakan perjalanan subjek dari titik awal memulai perjalanan di Kota Yogyakarta hingga berakhir di titik terakhir perjalanan, kebun teh Ki Suko di daerah Kulon Progo.

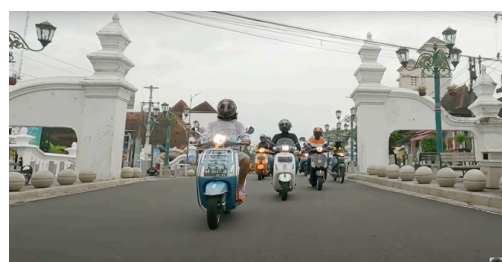
Pendekatan konstruksi naratif dalam film ini menerapkan pola pembabakan (*sequence*) seperti yang biasa digunakan dalam film fiksi, yaitu konstruksi tiga babak yang terdiri dari eksposisi (pengenalan), konfrontrasi (bagian utama cerita), dan resolusi (penutup).

a. Eksposisi

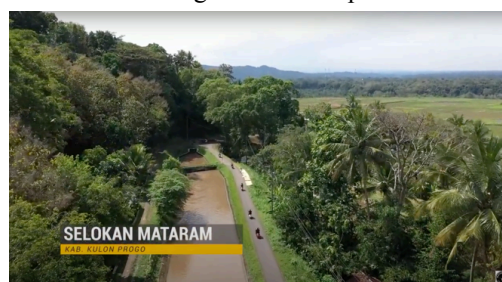
Eksposisi merupakan babak kesatu yang memberikan informasi tentang *setting* lokasi, karakter-karakter yang muncul dalam film dan awal

penceritaan dimulai. Film ini dimulai dengan adegan perjalanan empat *scooterist* dengan latar belakang kota Yogyakarta ditandai dengan beberapa visual *landmark* khas kota Yogyakarta seperti Tugu, kawasan Keraton, dan Plengkung Gadhing.

Perjalanan berlanjut menuju arah Pegunungan Suroloyo dengan melewati tepi Selokan Mataram yang memiliki sejarah dan peran penting bagi pertanian di Yogyakarta. Selokan yang pembangunannya atas inisiasi Sultan Hamengkubuwono IX dan dibangun oleh pemerintah Jepang (1944) saat menjajah Indonesia. Selokan ini menghubungkan Sungai Progo dan Sungai Opak sebagai irigasi yang mengairi sawah-sawah dan perkebunan di Yogyakarta.



Gambar 6 Visual *Landmark* Kota Yogyakarta Sebagai Babak Eksposisi



Gambar 7 Visualisasi Selokan Mataram



Gambar 8 Visual Perjalanan Menuju Puncak Suroloyo

Setelah menyusuri Selokan Mataram, para *scooterist* melanjutkan perjalanan menuju Puncak Suroloyo untuk menikmati pemandangan Pegunungan Menoreh sambil menikmati kopi khas Suroloyo. Pada babak eksposisi ini terdapat beberapa informasi yang bisa dijadikan sebagai referensi penonton apabila mereka akan melakukan perjalanan dari Yogyakarta menuju ke Pegunungan Menoreh, antara lain *landmark* kota, perjalanan menyusuri Selokan Mataram dengan lanskap area persawahan dan pegunungan, hingga ke Puncak Suroloyo.

b. Konfrontasi (Bagian Utama)

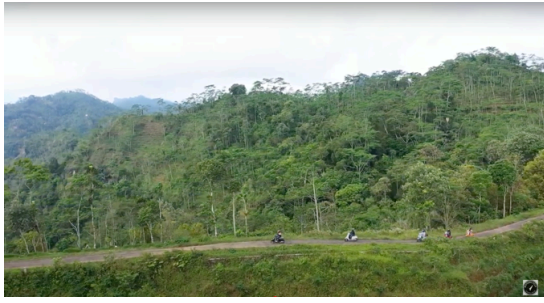
Babak ini merupakan babak utama yang akan menceritakan perkebunan teh Ki Suko di Desa Nglinggo. Cerita bermula saat para *scooterist* berhenti sejenak di sebuah warung kopi di Puncak Suroloyo. Saat beristirahat sambil menikmati kopi, para *scooterist* disajikan minuman teh oleh pemilik warung. Adegan ini menjadi *turning point* bagi

cerita dan memulai menyampaikan informasi tentang teh Nglinggo.

Perjalanan berlanjut menuju perkebunan teh di daerah Nglinggo, Kabupaten Kulon Progo. Para *scooterist* melewati jalan menyusuri Pegunungan Menoreh hingga sampailah mereka di perkebunan teh milik Ki Suko.

Di perkebunan teh Ki Suko, para *scooterist* diajak untuk ikut memetik daun teh. *Scene* ini memberikan pengetahuan kepada penonton tentang kualifikasi daun teh yang dipetik untuk dijadikan minuman. Ada beberapa jenis daun teh yang dipetik, dari *silver needle* (daun teh muda yang masih menggulung) dan daun teh muda (*green tea*).

Daun teh yang telah dipetik kemudian disangrai untuk menghasilkan teh kering. Ada dua metode sangrai yang digunakan, yaitu sangrai dengan mesin dan sangrai tradisional menggunakan tungku batu bata dan wajan tanah liat. Hasil teh dengan sangrai tradisional ini menghasilkan aroma dan cita rasa yang unik. Berdasarkan cerita Ki Suko, teh yang dihasilkan dari kebunnya telah diteliti oleh beberapa peneliti dari dalam dan luar negeri. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa selain aroma dan cita rasa yang khas, ternyata juga mengandung banyak manfaat bagi tubuh, seperti kandungan antioksidan, antimikroba, dan fungsi detoksifikasi. Informasi-informasi tersebut tentu dapat memberikan pengetahuan kepada penonton tentang manfaat dari minuman teh.



Gambar 9 Perjalanan Menyusuri Perbukitan Menoreh



Gambar 10 Adegan Petik Teh dan Proses Sangrai Tradisional

C. Resolusi

Adegan penutup dalam dokumenter ini adalah adegan minum teh bersama Ki Suko sambil berdiskusi tentang banyaknya manfaat teh bagi kesehatan tubuh, namun ternyata masih banyak masyarakat yang belum memahaminya. Pak Suko juga berharap *Motorcycle Travelogue* dapat ikut membantu memberikan edukasi tentang

manfaat teh bagi masyarakat lewat *web series* dokumenter ini. Selain itu, dia juga berharap dokumenter ini bisa dijadikan media promosi bagi produk-produk teh dari perkebunan Ki Suko.

Publikasi

Tahapan ini adalah tahapan mempertemukan film dengan penontonnya. Film dokumenter ini diunggah di kanal Youtube dan platform lain yang memungkinkan. Platform digital menjadi pilihan yang paling tepat karena dianggap jangkauan siarnya paling luas, bisa mencakup seluruh dunia, dan lebih fleksibel karena bisa diakses sewaktu-waktu.

SIMPULAN

Dokumenter perjalanan atau *travel documentary* merupakan sebuah film yang mencatat fakta-fakta riil yang ditemukan oleh pembuatnya selama perjalanan, dan kemudian diceritakan secara kreatif melalui sebuah struktur bertutur kronologis dan pendekatan konstruksi naratif. Dokumenter perjalanan juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah produk terbentuk, belajar tentang kebudayaan atau tradisi (De Jong, 2014)



Gambar 11 Tangkapan Layar *Web Series Motorcycle Travelogue* Episode 2 “Kebun Teh Jogja Ki Suko”

(Sumber: *Motorcycle Travelogue*)

Episode kedua dari *Motorcycle Travelogue* ini bercerita tentang eksplorasi hasil bumi di dataran tinggi wilayah Kulon Progo, Yogyakarta, yaitu budi daya teh. Meskipun terkenal sebagai tujuan wisata, ternyata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, salah satunya adalah komoditas teh. Satu-satunya adalah perkebunan teh milik Ki Suko yang terletak di jajaran Pegunungan Menoreh, dengan ketinggian 900-1.500 meter, tepatnya di daerah Nginggo, Kulon Progo, DIY.

Dokumenter ini menggabungkan cerita laporan perjalanan dan pemaparan tentang komoditas teh lewat medium film dokumenter untuk menjadi media promosi pariwisata dengan gaya dokumenter laporan perjalanan yang ditayangkan melalui platform Youtube.

Penonton mendapatkan informasi tentang lanskap lokasi dan rute yang menarik sepanjang perjalanan menuju perkebunan teh milik Ki Suko. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengetahuan tentang komoditas teh dari varietas tanaman teh, pengolahan teh, jenis-jenis teh, dan manfaatnya bagi tubuh.

KEPUSTAKAAN

- Ayawaila, G. R. (2017). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Bernard, C. S. (2007). *Documentary Storytelling: Making Stronger and more Dramatic Nonfiction Films*. Focal Press.
- Dan, W. (2012). *Web TV Series: How To Make and Market Them*. Creative Essentials.
- De Jong, W. , K. E. , R. J. (2014). *Creative Documentary: Theory and Practice*. Taylor & Francis.
- Haqqu, R. (2020). Era Baru Televisi dalam Pandangan Konvergensi Media. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 16(1), 15–20.
- Kustanto, L., Nugroho, A. D., & Al-Desafinadha, J. (2023). Video Promosi Wisata Kuliner Yogyakarta Menggunakan Microdrone. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 1).
- Maria, B. (2021). *Tren Konsumsi Teh di Indonesia Belum Meningkat, Susah Kenalkan Teh Kualitas Baik*. www.kompas.com.
- Nasrullah, R. (2018). *Khalayak Media, Identitas, Ideologi dan Perilaku pada Era Digital*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, W., Suhada, I. P., Hakim, L. R., & Pungkiawan, P. R. (2019). Perancangan Web Series Film Dokumenter sebagai Media Revitalisasi Kopi Jawa di Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. *Rekam*, 15(2), 113–124. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3577>
- Prakoso, K. (2009). *Lebih Kreatif dengan YouTube*. Penerbit Andi.
- Pungkiawan, P. R. (2022). Film Dokumenter Potret Rhythm of Saman. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1).

Rosenthal, A. (1990). *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos* (Revised Editions). Southern Illinois University Press.

Tabrani, P. (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Penerbit ITB.

Yanuar. (2019). *Kekayaan Rasa dan Manfaat dalam Secangkir Teh Menoreh Kulon Progo*.
Www.Liputan6.Com.

Zebua, D. Julius. , R. D. A. (2023, July 30). *Kebun Teh Nglinggo, Dulu Berjaya, Kini Tak Lagi Menggembirakan*. Kompas.Com.